

# EFEKTIVITAS KONSELING KB TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PUS DALAM PEMILIHAN KONTRASEPSI INTRA UTERINE DEVICE (IUD)

Sri Hadi Sulistyaningsih  
Dosen Akademi Kebidanan Bakti Utama Pati  
Email: mahira.hsp@gmail.com

## ABSTRACT

*Family planning program (KB) counseling is an important aspect in servicing family planning and reproduction health. By doing this counseling means that the officer helps the clients in choosing and deciding the kind of contraception which will be used based on their choice. The survey showed that in 10 PUS, there were 6 people who did not understand yet about IUD contraception and did not use it because they were ashamed to their husband. They thought that IUD could disturb the marital relationship, so they reduce their intentions to choose and use IUD, while 4 people have understood and used IUD contraception. This research is used analytic descriptive with cross sectional approach. 56 people are taken by purposive sampling technique. Result of the research shows that most of the respondents get the affective counseling amount 41 people (73, 2 %), 32 people (57,1 %) are counted who have good knowledge, 34 people (60,7%) have bad attitude. The result of chi square statistic shows that there is significance between family planning program (KB) counseling toward PUS knowledge in choosing IUD contraception with  $X^2$  hitung (7, 899) and p value (0, 019). There is the correlation between the effectiveness of family planning program (KB) counseling toward PUS attitude in choosing IUD contraception with  $X^2$  hitung (5, 785) and p value (0,016). The suggestion is that the officer can increase the counseling services, the informative communication and education (KIE) toward the fertile couple through IUD contraception socialization as effective long term contraception.*

**Keywords: Effectiveness of counseling, Knowledge, Attitude, PUS, IUD**

## ABSTRAK

*Konseling KB merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya. Survei pada 10 PUS terdapat 6 orang kurang memahami metode kontrasepsi IUD dan belum menggunakan kontrasepsi IUD karena malu saat pemasangan dan beranggapan IUD dapat mengganggu hubungan suami istri, sehingga mengurangi niat untuk memilih dan menggunakan IUD. Sedangkan 4 orang sudah memahami serta menggunakan kontrasepsi IUD. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan terhadap 56 orang diambil dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memperoleh konseling yang efektif sebanyak 41 orang (73,2%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 32 orang (57,1%), sikap kurang baik sebanyak 34 orang (60,7%). Hasil uji statistik chi square didapatkan ada hubungan efektifitas konseling KB terhadap pengetahuan PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD dengan  $X^2$  hitung (7.899) dan p value (0,019), ada*

hubungan efektifitas konseling KB terhadap sikap PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD dengan  $X^2$  hitung (5,785) dan  $p$  value (0,016). Diharapkan petugas kesehatan meningkatkan pelayanan Konseling, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada pasangan usia subur melalui sosialisasi program KB IUD sebagai alat kontrasepsi jangka panjang yang efektif.

### **Kunci : Efektifitas Konseling, Pengetahuan, Sikap, PUS, IUD**

#### **PENDAHULUAN**

Pelayanan dan informasi Keluarga Berencana merupakan suatu intervensi kunci dalam upaya meningkatkan kesehatan perempuan dan anak, serta merupakan hak asasi manusia. Di lain pihak masih sangat banyak pasangan usia subur diseluruh dunia yang belum mendapat akses terhadap pelayanan Keluarga Berencana karena berbagai faktor seperti masalah logistik, sosial, perilaku, organisasi dan prosedur dalam sistem pelayanan kesehatan yang perlu diperbaiki. Klien harus memilih informasi yang cukup sehingga dapat memilih sendiri metode kontrasepsi yang sesuai untuk mereka. Informasi tersebut meliputi pemahaman tentang efektivitas, metode kontrasepsi, cara kerja, efek samping, manfaat dan kerugian metode tersebut (Saifudin, 2008).

Kebijakan pemerintah tentang KB saat ini mengarah pada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau *Intra Uterine Device* (IUD) merupakan salah satu cara efektif yang sangat diprioritaskan pemakaiannya oleh BKKBN. Hal ini dikarenakan tingkat keefektifannya cukup tinggi yaitu 0,1-1 kehamilan per 100 perempuan (BKKBN, 2011).

Salah satu penyebab turunnya pencapaian penggunaan kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) antara lain disebabkan oleh fasilitasi terhadap *provider* yang kurang optimal, belum meratanya promosi dan KIE yang menjangkau ke seluruh masyarakat, berkurangnya/terbatasnya tenaga KIE di lapangan, belum optimalnya dalam pengelolaan ketersediaan *Intra Uterine Device*

(IUD) di fasilitas pelayanan kesehatan, jenis *Intra Uterine Device* (IUD) yang beredar dimasyarakat masih terbatas dan meningkatnya kampanye penggunaan kontrasepsi hormonal sehingga melemahkan promosi *Intra Uterine Device* (IUD) (BKKBN, 2011).

Konseling Keluarga Berencana merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi (KR). Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya. Konseling yang baik akan membantu klien dalam menggunakan kontrasepsi yang lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB. Konseling juga akan mempengaruhi interaksi antara petugas dan klien karena dapat meningkatkan hubungan dan kepercayaan yang sudah ada. (BKKBN, 2013)

ABPK (alat bantu pengambilan keputusan) juga mempunyai fungsi ganda, antara lain membantu pengambilan keputusan metode KB, membantu pemecahan masalah dalam penggunaan KB, alat bantu kerja bagi *provider* (tenaga kesehatan), menyediakan referensi atau info teknis, alat bantu visual untuk pelatihan *provider* (tenaga kesehatan) yang baru bertugas. Hal tersebut merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana. ABPK ber-KB merupakan suatu media atau saluran yang mempengaruhi proses konseling sehingga terjadi perubahan persepsi dan perilaku sehingga akseptor memilih dan menggunakan kontrasepsi. Dengan ABPK (alat bantu pengambilan keputusan) ber-KB, konseling

dapat berjalan secara informatif dan bersifat diskusi partisipatif karena ABPK (alat bantu pengambilan keputusan) ber-KB merupakan panduan standar pelayanan KB yang tidak hanya berisi informasi mutakhir seputar kontrasepsi atau KB namun juga berisi standar proses dan langkah konseling KB yang berlandaskan pada hak klien KB dan *Inform Choice* (BKKBN, 2014).

Chandra Dewi (2013) mengatakan konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana. Konseling yang berkualitas antara klien dan *provider* (tenaga medis) merupakan salah satu indikator yang sangat menentukan bagi keberhasilan program keluarga berencana (KB). Informasi merupakan satu bagian dari pelayanan yang sangat berpengaruh bagi calon akseptor maupun akseptor pengguna mengetahui apakah kontrasepsi yang dipilih telah sesuai dengan kondisi kesehatan dan sesuai dengan tujuan akseptor dalam memakai kontrasepsi tersebut. Informasi sangat menentukan pemilihan kontrasepsi yang di pilih, sehingga informasi yang lengkap mengenai kontrasepsi sangat di perlukan guna memutuskan pilihan metode kontrasepsi yang akan di capai.

Berdasarkan penelitian Banjarnahor (2012) bahwa konseling efektif terhadap peningkatan pengetahuan PUS ( $p=0.017$ ) dan perubahan sikap PUS tentang kontrasepsi IUD ( $p=0,004$ ). Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Triyansi tahun 2013 menunjukkan Konseling KB berpengaruh terhadap Pengetahuan PUS tentang metode kontrasepsi IUD ( $p=0.001<0,05$ ). dan konseling KB berpengaruh terhadap Niat PUS tentang kontrasepsi IUD ( $p= 0,001< 0,05$ ).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Notoatmodjo, 2007).

Sikap merupakan organisasi pendapat,

keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Bila seseorang mempunyai sikap terhadap suatu obyek, itu menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap obyek sikap yang bersangkutan. (Azwar, 2013).

Berdasarkan survei pendahuluan pada 10 wanita PUS yang diwawancarai terdapat 6 orang kurang memahami metode kontrasepsi IUD tentang jenis, mekanisme kerja, jangka waktu pemakaian, keuntungan dan kerugian, persyaratan, waktu penggunaan dan teknik pemasangan. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan wanita PUS yang kurang baik disebabkan pemberian konseling yang kurang efektif dan 4 orang yang sudah memahami. Terdapat 6 orang yang belum menggunakan kontrasepsi IUD, karena mempunyai perasaan malu saat melakukan pemasangan IUD dan beranggapan IUD dapat mengganggu hubungan suami istri, sehingga mengurangi niat untuk memilih dan menggunakan IUD, dan 4 orang sudah menggunakan kontrasepsi IUD. Disamping itu juga didapatkan hasil bahwa kegiatan konseling oleh petugas kesehatan belum berjalan dengan aktif, bahwa konselor kurang efektif dalam memberikan informasi kesehatan disebabkan waktu yang terbatas dalam menyampaikan materi konseling dan penjelasan yang kurang dapat dipahami serta konseling belum disertai dengan pemberian media seperti brosur/ *leaflet*. Selain itu jumlah PUS yang ditangani tidak sebanding dengan jumlah petugas kesehatan serta teknik dan cara penyampaian informasi terkesan terburu-buru.

Dari survei diatas menunjukkan adanya keterkaitan antara konseling KB terhadap tingkat pengetahuan dan sikap PUS dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi

IUD. sehingga dilakukan penelitian tentang efektivitas konseling KB terhadap pengetahuan dan sikap pasangan usia subur dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 101 orang yang diambil dengan *purposive sampling* sebanyak 56 orang. Pengumpulan data primer sebagai data kuantitatif melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan data meliputi *editing, coding, scoring*, dan tabulasi data. Data diolah secara univariat dan bivariate dengan uji statistik *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Efektifitas Konseling

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Efektifitas Konseling**

No	Efektifitas Konseling	f	(%)
1	Efektif	41	73,2
2	Kurang Efektif	15	26,8
	Total	56	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden memperoleh konseling yang efektif sebanyak 41 orang (73,2%) dan kurang efektif sebanyak 15 orang (26,8%).

## 2. Tingkat Pengetahuan

**Tabel.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan PUS**

No	Tingkat Pengetahuan	f	(%)
1	Baik	32	57,1
2	Cukup	14	25,0
3	Kurang	10	17,9
	Total	56	100

Berdasarkan tabel.2 diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD dengan kategori baik sebanyak 32 orang (57,1%), cukup sebanyak 14 orang (25%) dan kurang sebanyak 10 orang (17,9%).

## 3. Sikap

**Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Sikap PUS**

No	Sikap	f	(%)
1	Baik	22	39,3
2	Kurang Baik	34	60,7
	Total	56	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap kurang baik sebanyak 34 orang (60,7%) dan sikap baik sebanyak 22 orang (39,3%).

## 4. Tabulasi Silang Efektifitas Konseling KB terhadap Tingkat Pengetahuan PUS Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD

**Tabel. 4 Hubungan Efektifitas Konseling KB terhadap Pengetahuan PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD**

Pengetahuan	Efektifitas Konseling				Total	
	Efektif		Kurang Efektif			
	f	%	f	%	f	%
Baik	19	33,9	13	23,2	32	57,1
Cukup	12	21,4	2	3,6	14	25,0
Kurang	10	17,9	0	0	10	17,9
Total	41	73,2	15	26,8	56	100

$X^2$  Hitung = 7,889 ( $p = 0,019$ )

Dari tabel. 4 diketahui bahwa responden yang berpengetahuan baik tentang alat kontrasepsi IUD lebih banyak yang memperoleh konseling KB yang efektif sebanyak 19 orang (33,9%) dibandingkan dengan konseling KB yang kurang efektif sebanyak 13 responden (23,2%). Responden yang berpengetahuan cukup tentang alat kontrasepsi IUD dan memperoleh konseling KB yang efektif sebanyak 12 orang (21,4%) dan kurang efektif sebanyak 2 orang (3,6%). Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang tentang alat kontrasepsi IUD memperoleh konseling KB yang efektif sebanyak 10 orang (17,9%).

Berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh  $X^2$  hitung (7.899) > X tabel (5,99) dan p value  $0,019 < 0,05$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara efektifitas konseling KB terhadap pengetahuan PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Wilayah Puskesmas Tanjungrejo.

Tabulasi Silang Efektifitas Konseling KB Terhadap Sikap PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD

**Tabel. 5 Hubungan Efektifitas Konseling KB Terhadap Sikap PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD**

Sikap	Efektifitas Konseling				Total	
	Efektif		Kurang Efektif			
	f	%	f	%	f	%
Baik	20	35,7	2	3,6	22	39,3
Kurang	21	37,5	13	23,2	34	60,7
Total	41	73,2	15	26,8	56	100

$X^2$  hitung = 5,785 ( $p = 0,016$ )

Dari tabel.5 diketahui bahwa responden yang mempunyai sikap baik dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD memperoleh konseling KB yang efektif sebanyak 20 orang (35,7%) dan memperoleh konseling KB yang kurang efektif sebanyak 2 orang (3,6%). Sedangkan responden yang mempunyai sikap kurang baik dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD memperoleh konseling KB yang efektif sebanyak 21 orang (37,5%) dan memperoleh konseling kurang efektif sebanyak 13 orang (23,2%).

Berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh  $X^2$  hitung (5,785) > X tabel (3,84) dan p value  $0,016 < 0,05$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara efektifitas konseling terhadap Sikap PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Wilayah Puskesmas Tanjungrejo.

## Pembahasan

### 1. Efektifitas Konseling

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden memperoleh konseling yang efektif sebanyak 41 orang (73,2%) dan kurang efektif sebanyak 15 orang (26,8%).

Konseling adalah proses pemberian informasi objektif dan lengkap dengan panduan keterampilan interpersonal, bertujuan untuk

membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar atau upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya. (Sulistiyawati, 2011).

Chandra Dewi (2013) mengatakan konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana. Konseling yang berkualitas antara klien dan *provider* (tenaga medis) merupakan salah satu indikator yang sangat menentukan bagi keberhasilan program keluarga berencana (KB). Informasi merupakan satu bagian dari pelayanan yang sangat berpengaruh bagi calon akseptor maupun akseptor pengguna mengetahui apakah kontrasepsi yang dipilih telah sesuai dengan kondisi kesehatan dan sesuai dengan tujuan akseptor dalam memakai kontrasepsi tersebut. Informasi sangat menentukan pemilihan kontrasepsi yang dipilih, sehingga informasi yang lengkap mengenai kontrasepsi sangat diperlukan guna memutuskan pilihan metode kontrasepsi yang akan dicapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling yang diberikan oleh tenaga kesehatan yang benar-benar terampil dapat meningkatkan pengetahuan. Hal ini disebabkan karena konselor benar-benar mengikuti tahapan konseling yang baik yaitu tahap persiapan dimana konselor terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada klien dan berusaha untuk mengenal klien agar interaksi dapat berjalan sesuai dengan tujuan konseling, kemudian petugas KB juga mampu menggali permasalahan yang dihadapi oleh klien serta dapat mencari jalan keluarnya.

## 2. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD

dengan kategori baik sebanyak 32 orang (57,1%), cukup sebanyak 14 orang (25%) dan kurang sebanyak 10 orang (17,9%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indera manusia, yakni: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2007).

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa responden sebagian besar mengetahui tentang metode kontrasepsi IUD yang mencakup: pengertian, cara kerja, jenis, kerugian, keuntungan, cara pemasangan, jangka waktu penggunaan, dan kontra indikasi, karena informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan secara baik dan lengkap sehingga pengetahuan PUS mengenai metode kontrasepsi IUD meningkat.

## 3. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden mempunyai sikap kurang baik sebanyak 34 orang (60,7%) dan sikap baik sebanyak 22 orang (39,3%).

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoadmodjo, 2007.)

Willis (2009) menambahkan keberhasilan konseling sangat terkait dengan sikap/perilaku konselor dalam memberikan informasi seperti; memiliki rasa empati,kehangatan,penghargaan positif (respek), pengendalian kecemasan, dan pola komunikasi. Tujuannya untuk menambah dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan PUS yang diwujudkan dengan memilih atau menggunakan kontrasepsi sesuai dengan keinginan PUS tersebut (Notoadmodjo, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak responden yang tidak mendapat izin

dari suami dalam memilih kontrasepsi IUD disebabkan karena adanya rumor atau informasi yang salah mengenai metode kontrasepsi IUD dimana salah satunya adalah IUD dapat mengganggu hubungan suami istri sehingga banyak suami yang tidak. Penyebab lainnya adalah pelayanan kontrasepsi IUD yang hanya bisa dilakukan di puskesmas dan bidan terlatih, yang menyebabkan responden harus ketempat pelayanan kesehatan atau puskesmas sehingga mengurangi niat responden untuk menggunakan kontrasepsi IUD sehubungan dengan jarak tempuh dari rumah ke tempat pelayanan.

Disamping itu responden tidak menggunakan metode kontrasepsi IUD dikarenakan banyaknya mitos-mitos yang beredar di masyarakat bahwa kontrasepsi IUD dapat lepas dengan sendirinya, dapat berpindah tempat, budaya masyarakat yang tidak terbiasa untuk membuka aurat pada saat pemasangan dan pencabutan kontrasepsi IUD. Hal ini membuat responden malu jika harus membuka bagian yang paling sensitive dari tubuhnya apalagi mayoritas responden beragama Islam sehingga mereka merasa tidak nyaman jika harus membuka aurat. Sehingga melemahkan niat wanita PUS untuk menggunakan metode kontrasepsi IUD.

#### 4. Hubungan Efektifitas Konseling KB terhadap Pengetahuan PUS Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Puskesmas Tanjungrejo

Berdasarkan uji Chi Square diperoleh  $X^2$  hitung (7.899) dan *p value* 0,019 > 0,05, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara efektifitas konseling terhadap pengetahuan PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Wilayah Puskesmas Tanjungrejo.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melau-

lui panca indera manusia, yakni: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2007).

Konseling merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan selain berasal dari pengalaman sendiri juga dapat berasal dari pengalaman orang lain. Konseling juga berpengaruh terhadap pengetahuan karena pada saat pemberian konseling responden lebih leluasa untuk bertanya mengenai masalah yang dihadapinya sehubungan dengan penggunaan kontrasepsi, sehingga petugas kesehatan lebih mudah untuk menggalikan semua permasalahan yang dihadapi dan mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan penelitian Banjarnahor (2012) bahwa konseling efektif terhadap peningkatan pengetahuan PUS IUD ( $p=0.017$ ) dan perubahan sikap PUS tentang kontrasepsi IUD ( $p=0,004$ ). Penelitian oleh Triyansi (2013) menunjukkan Konseling KB berpengaruh terhadap Pengetahuan PUS tentang metode kontrasepsi IUD ( $p=0.001 < 0,05$ ). dan konseling KB berpengaruh terhadap Niat PUS tentang kontrasepsi IUD ( $p= 0,001 < 0,05$ ).

Penelitian yang sama juga dilakukan Yusraini (2012) bahwa materi penyuluhan oleh petugas kesehatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang sebesar 75,3%, media penyuluhan yang dipergunakan oleh petugas kesehatan efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemilihan kontrasepsi jangka panjang sebesar 75,3% dan metoda penyuluhan yang dipergunakan oleh petugas kesehatan tidak efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu..

Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik mengenai KB akan menyadari pentingnya manfaat program KB, serta

dalam mempengaruhi keputusan yang akan diambil dalam memilih alat kontrasepsi. Dalam hal ini akan memberikan efek yang tepat dalam pengambilan keputusan. Konseling yang mempengaruhi keputusan PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi dapat menambah pengetahuan yang luas mengenai kekurangan dan kelebihan dari metode-metode atau alat kontrasepsi. Dengan hal tersebut, PUS akan lebih meningkatkan keaktifan dalam partisipasi dan keikutsertaan bersosialisasi terhadap dukungan dalam penyediaan fasilitas dan pemberi pelayanan serta sarana pelayanan KB.

#### 5. Hubungan Efektifitas Konseling KB terhadap Sikap PUS Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Puskesmas Tanjungrejo

Berdasarkan hasil uji Chi Square diperoleh  $X^2$  hitung (5,785) dan  $p$  value  $0,016 > 0,05$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara efektifitas konseling terhadap Sikap PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Wilayah Puskesmas Tanjungrejo

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoadmodjo, 2007.)

Sikap berasal dari pengalaman atau dari orang dekat dengan kita. Hasil penelitian menunjukkan banyak responden bersikap negatif terhadap alat kontrasepsi IUD, hal ini karena beredarnya rumor bahwa IUD bisa berpindah-pindah tempatnya, ditemukan kegagalan pemakaian IUD yang dapat membuat hamil, selain itu pemasangan alat kontrasepsi IUD membuat rasa malu karena harus membuka bagian yang paling rahasia dari tubuhnya dan takut karena yang didengarnya sangat sakit saat pemasangan IUD.

Berdasarkan penelitian Banjarnahor (2012) bahwa konseling efektif terhadap peningkatan pengetahuan PUS IUD

( $p=0,017$ ) dan perubahan sikap PUS tentang kontrasepsi IUD ( $p=0,004$ ). Penelitian yang sama oleh Triyansi (2013) menunjukkan Konseling KB berpengaruh terhadap Pengetahuan PUS tentang metode kontrasepsi IUD ( $p=0,001 < 0,05$ ). dan konseling KB berpengaruh terhadap Niat PUS tentang kontrasepsi IUD ( $p=0,001 < 0,05$ ).

Penelitian yang sama dilakukan oleh Sukma Amperiana bahwa ada pengaruh konseling KB terhadap minat pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada ibu nifas dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  atau 5% didapatkan  $(-0,82) < (1,725)$ .

Berdasarkan *theory of planned behavior*, sikap ditentukan oleh adanya keyakinan tentang konsekuensi dari tingkah laku yang disebut dengan keyakinan bertingkah laku (*behavioral beliefs*). Selain itu, sikap juga ditentukan oleh *evaluation toward* objek, yakni penilaian seseorang terhadap hasil-hasil yang dimunculkan di dalam suatu perilaku atau mengarah pada penilaian positif atau negatif dari individu terhadap perilaku tertentu yang ingin dilakukannya (Azwar, 2013).

Menurut Walgito (2003) dalam Azwar Faktor pengetahuan dapat mempengaruhi pembentukan sikap. Pengetahuan seseorang terhadap objek menunjukkan sikap seseorang terhadap objek tersebut, dengan maksud semakin baik pengetahuan seseorang tentang kontrasepsi jangka panjang menunjukkan respon dengan sikap yang baik pula tentang kontrasepsi jangka panjang, yang berarti sikap seseorang tentang alat kontrasepsi jangka panjang mengalami perubahan menjadi lebih baik.

## SIMPULAN

Sebagian besar responden memperoleh konseling yang efektif sebanyak 41 orang (73,2%) dan kurang efektif sebanyak 15 orang (26,8%). Responden mempunyai ting-

kat pengetahuan baik sebanyak 32 orang (57,1%), cukup sebanyak 14 orang (25%) dan kurang sebanyak 10 orang (17,9%), dan responden mempunyai sikap kurang baik sebanyak 34 orang (60,7%), sikap baik sebanyak 22 orang (39,3%). Terdapat hubungan efektifitas konseling KB terhadap pengetahuan PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Wilayah Puskesmas Tanjungrejo dengan  $X^2$  hitung (7,899) dan  $p$  value 0,019, serta ada hubungan efektifitas konseling KB terhadap sikap PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Wilayah Puskesmas Tanjungrejo dengan  $X^2$  hitung (5,785) dan  $p$  value 0,016. Diharapkan bagi Instansi Kesehatan untuk meningkatkan pelayanan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada para pasangan usia subur melalui sosialisasi program KB IUD sebagai alat kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan melakukan pendekatan pada ibu dengan frekuensi yang lebih sering, menilai permasalahan dan membantu didalam pengambilan keputusan sehingga mampu merubah perilaku.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alimul H, Azis. 2007. *Metode penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Amperiana, Sukma. 2014. *Pengaruh Konseling Kb Terhadap Minat Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (Iud) Pada Ibu Nifas di BPM Ny. Yuli Desa Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri*. [http://akbidpamenang.ac.id/admin/foto\\_berita/41\\_pengaruh\\_konseling\\_kb.pdf](http://akbidpamenang.ac.id/admin/foto_berita/41_pengaruh_konseling_kb.pdf).
- Anggraeni Y, Martini. 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Rohima Press
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi IV. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2013. *Sikap Manuasi Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Banjarnahor, SN, 2012. *Efektivitas Konseling Terhadap Pengetahuan dan Sikap PUS tentang Alat Kontrasepsi IUD di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Tahun 2012*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/34413/Cover.pdf?sequence=7>
- BKKBN, 2011. *Kajian Implementasi Kebijakan Penggunaan Kontrasepsi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan KB-KS, Jakarta.
- BKKBN. 2013. *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)*. Jakarta `
- BKKBN. 2014. *Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-KB*. Jakarta
- Chandra Dewi, 2013. *Pengaruh Pemberian Konseling Keluarga Berencana (KB) Terhadap Alat Kontrasepsi Iud Post Plasenta Di RSUP NTB Tahun 2013* <http://www.lpsdimataram.com/phocadownload/Oktober-2013/chandrade-wi%20ekayani%20sopiatun.pdf>.
- Everett, 2008. *Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi*. EGC, Jakarta
- Manuaba Gde, Bagus Ida, 2010, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*, EGC, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*, Jakarta : Salemba Medika
- Saifuddin, 2007. *Buku Panduan Praktis Pe-*

*layanan Kontrasepsi*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta

Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sulistiyawati, Ari. 2011. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika

Triyansi. H. 2013. *Pengaruh Konseling Keluarga Berencana terhadap Pengetahuan dan Niat Pasangan usia Subur tentang Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Mancung Kabupaten Aceh Tengah*. <http://digilib.usu.ac.id/buku/115847/html>

Yusraini, 2012. *Pengaruh Pemberian Konseling Oleh Petugas Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu tentang Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Desalama Kabupaten Langkat*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/34785/Cover.pdf?sequence=7>.